

Pendidikan Komunikasi dalam terang Misi sebagai Dialog Profetis

oleh Aurelius Pati Soge* - Surabaya

Abstract

Living in a plural society like today, the Church is challenged to update its mission in order to meet the need of the society. The plurality has served as a new context of the mission which the Church is obliged to bring about. While the idea of spreading the Good News remains intact, the methods need to be updated. It has to change along with the social development. There are various responses the Church has initiated for years, however, the actual need is very much shaped by the model of dialog. The dialog requires the change of mentality, as every person engaged in this process is considered partner, which means "we are on the same level", together moving along to find the truth, the Divine Salvation. No doubt, the mission as a process of prophetic dialog comes into the light of the new progress of modern missiology. Based on this new paradigm of the mission, every missionary is expected to develop its basic communication skill and attitude. This article discuss this focal point, how to develop such basic attitude and skill in order to execute the mission givent o the Church by Jesus Christ in a modern and plural world, which is very much characterized by the modern communication. Missionaries should have their basic communication skill. Meanwhile, they also need to develop the sort of communication personality, which will help them to communicate the presence of God and His plan to save all human kind. The author proposes that the period of formation is a perfect time to develop that particular requirement. However, they also need to update themselves during the time of services in the program of on-going formation.

Key words: Dialog profetis, komunikasi misioner, pendidikan dasar, pendidikan lanjutan, pelayanan misioner.

Masyarakat modern dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern menemukan diri berada di dalam iklim sosial yang sangat heterogen. Pluralitas sosial ini membawa serta berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Pada satu sisi, pluralitas ini mendorong keterbukaan berbagai golongan masyarakat untuk saling belajar dan bekerja sama agar tercipta satu komunitas mundial heterogen yang memberi ruang gerak kepada setiap elemen sosial. Pada sisi lain, keterbukaan ini membawa erosi bagi identitas etnis, kultur

* Penulis alumnus Leicester University, Inggris, staf Aditya Wacana dan Koordinator Komisi Komunikasi SVD Jawa, Surabaya.

dan komunitas lokal lainnya. Ketika erosi ini sudah sedemikian hebat, komunitas tersebut dapat mengambil sikap ekstrim, yakni menutup diri terhadap gerak perubahan yang sedang terjadi di level global. Lahirlah komunitas eksklusif yang tertutup dan cenderung bersikap defensip pada satu sisi dan agresip menyerang komunitas lain pada sisi lain.

Realitas ini juga menjadi perhatian Gereja yang terus menerus membaharui diri dan mencari terobosan baru untuk menciptakan tren misi yang baru yang sesuai dengan perkembangan jaman. Menyadari potensi positif yang dapat menunjang karya misi serta potensi negatif yang harus diatasi agar tidak merusak tatanan hidup misioner, Gereja memutuskan untuk membangun satu misi baru yang bercorak dialogal. Konsili Vatikan II memberi perhatian yang besar pada keterlibatan dialog multidimensional ini, dengan menekankan pentingnya keterlibatan Gereja dalam dunia masa kini. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (Gereja di dalam dunia) mendorong Gereja untuk membangun dialog dengan berbagai elemen masyarakat di bidang sosial, religious, kebudayaan, ekonomi, politik dan sebagainya.

Untuk bisa membangun iklim dialog yang kondusif bagi semua pihak, komunikasi dalam berbagai bentuknya mendapat tempat yang penting. Satu dialog dapat dimulai kalau ada komunikasi yang inklusif dan efektif. Karena itu, Gereja pun menaruh perhatian besar pada pendidikan komunikasi sebagai satu elemen penting di dalam karya pastoral, seperti komunikasi sosial, komunikasi antar budaya, komunikasi kristiani, dan sebagainya. Tulisan ini dimaksudkan untuk mendorong diskusi dan debat publik lebih lanjut agar dapat terbentuk paradigma baru komunikasi misioner sebagai elemen penunjang misi sebagai dialog profetis.

Dialog Profetis: paradigma baru misi gereja.

Kesadaran awal yang perlu dipupuk ialah, bahwa karya misi Gereja itu sendiri merupakan satu proses komunikasi diri Allah dengan tujuan menyelamatkan manusia berdosa. Dengan kata lain, yang melakukan karya misi itu sebetulnya Allah sendiri, sedangkan manusia hanyalah berpartisipasi di dalam karya agung tersebut. Komunikasi keselamatan ini dimulai sejak manusia ada dan terutama sesudah kejatuhannya ke dalam dosa (Kej 3:6). Sejak peristiwa itu, dengan berbagai cara Allah mengkomunikasikan diri, rahmat dan rencana keselamatannya, melalui para nabi, para bapa bangsa, para raja dan hakim. Pewahyuan itu berlangsung terus hingga berpuncak pada peristiwa inkarnasi (Yoh 1:14), di mana Allah masuk ke dalam sejarah dan hidup sebagai manusia. Peristiwa inkarnasi adalah cara komunikasi diri Allah yang paling unik, yang

memungkinkan manusia mengalami langsung persekutuan dengan Allah, dalam bahasa manusia.

Karya perutusan Yesus Kristus ini bermuara pada pengutusan para murid untukewartakan SabdaNya ke seluruh dunia (Mat 28:19-20). Umat Allah menanggapi dengan berbagai karya pewartaan, dimulai oleh para rasul dan diteruskan oleh umat Kristiani sampai hari ini. Kesaksian Gereja dalam model koinonia, diakonia dan martiria, silih berganti mewarnai perjalanan sejarah misi. Apapun model kesaksian itu, ide dasarnya tetap sama, yakni agar keselamatan yang direncanakan oleh Allah Bapa, diwujudkan secara sangat unik oleh Allah Putera, serta diteruskan dalam inspirasi oleh Allah Roh Kudus, semakin menyebar di antara umat manusia, diterima oleh mereka dan membaharui seluruh muka bumi.

Model karya misi Gereja selalu membaharui diri sejalan dengan perkembangan jaman. Di masa lalu kita mendengar paradigma *plantatio ecclesiae*, menyebarkan iman Kristiani dan membaptis sebanyak mungkin orang menjadi anggota Gereja. Paradigma ini sedikitnya bernuansa diskriminatif mengingat kekristenan merasa diri sebagai pemegang mandat utama pembaharuan dunia dan penebar warta keselamatan. Selain membawa efektivitas penyebaran Injil ke berbagai penjuru dunia, paradigma ini menjadi problematika ketika berhadapan dengan komunitas budaya dan iman kuat. Benturan destruktif potensial terjadi dan jelas sangat menghambat perwujudan image Gereja sebagai representasi Kerajaan Allah.

Kesadaran akan realitas yang dihadapi ini membuat Gereja membuka diri bagi pembaharuan. Berbagai refleksi misiologis telah dikembangkan untuk mendorong Gereja bergerak ke dalam masyarakat manusia. Konsili Vatikan II bisa disebut sebagai sebuah tonggak sejarah keterbukaan Gereja. Pembaharuan diri yang dilakukan dalam semangat Konsili ini semakin menyatukan Gereja dengan dunia dan menggaraminya dari dalam. Nuansa penyesuaian diri ini semakin kuat, sehingga metode misi Gereja terus menerus berubah sesuai dengan situasi. Maka di dalam iklim masyarakat sosial yang semakin heterogen, interaksi multi dimensi yang terjadi memaksa Gereja untuk mendefinisikan kembali konsep misinya.

Di dalam komunikasi multi dimensi yang terus berkembang dan kuat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, sosial, politik, teknologi dan aneka fenomena sosial lainnya, misi Gereja ditantang untuk menemukan model yang dapat diterima di berbagai kalangan masyarakat. Menyadari pola pendekatan sosial yang semakin menekankan aspek dialog, misi Gereja pun bergerak dalam derap paralel. Dialog menjadi kebutuhan urgen di dalam perwujudan karya misi Gereja. Bevans dan Schoreder (2004: 348 ff) menyebutkan karya misi

sebagai dialog profetis. Pendekatan serupa juga diamini oleh Serikat Sabda Allah, di mana dalam Kapitel Jendral 2000 disebutkan secara jelas, bahwa misi kita masa kini adalah sebuah dialog profetis (In dialog with the word, 2000: 31). Terminologi "Dialog Profetis" dipilih untuk memberikan penekanan, bahwa dalam setiap karya pelayanan, semua orang yang dijumpai dilihat sebagai partner yang bersama-sama berziarah mencari kepenuhan persekutuan dengan Tuhan. Pesan yang sangat kuat tersirat di sini ialah, karya misi Gereja merupakan suatu proses komunikasi dialogal, di mana kedua pihak, yakni gereja sebagai pelaku dan dunia sebagai tujuan, dapat saling memperkaya dan membaharui satu sama lain.

Menyadari, bahwa trend misi baru ini akan membawa pembaharuan yang besar dalam ide dan metode, para pelaku karya misi perlu mempersiapkan diri. Perubahan paradigma ini perlu diinternalisasi sehingga tidak terjadi konflik antara ide dan metode baru dengan ide dan metode lama. Salah satu unsur fundamental yang perlu dikembangkan di sini ialah, komunikasi yang komprehensif, yang aktual dan kontekstual, yang tetap membawa ide-ide kebenaran iman tetapi dapat berubah dalam cara-cara yang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Mengapa komunikasi?

Kendatipun bukan merupakan satu-satunya elemen penunjang misi sebagai dialog profetis, komunikasi memainkan peranan penting di dalam karya misi Gereja. Pertama-tama, karya misi itu sendiri adalah sebuah komunikasi diri Allah, di mana inkarnasi adalah bentuk komunikasi puncak. Memilih meninggalkan medium lain, Tuhan memutuskan untuk masuk ke dalam sejarah dan hidup sebagai manusia. Selanjutnya, Tuhan memberikan tugas kepada manusia untuk meneruskan komunikasi diriNya itu, karena sejak wafat dan kebangkitan Yesus, eksistensi fisik Ilahi dalam sejarah manusia berakhir. Yang tertinggal ialah eksistensi spiritual yang perlu diwujudkan oleh manusia dalam dunia nyata.

Menanggapi tugas ini, manusia beriman mengambil peran aktif meneruskan proses komunikasi diri Allah tersebut, sehingga keberlangsungan karya penyelamatan Ilahi tetap terjaga. Pada satu sisi, manusia memiliki ide dan pengalaman akan Allah yang dapat disebarkan kepada orang lain. Pada sisi lain, produk ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemudahan komunikasi sosial pada berbagai level dan konteks. Perpaduan antara kedua elemen ini dapat melahirkan satu model komunikasi tentang keselamatan Allah yang efektif berpenetrasi ke dalam berbagai lapisan sosial.

Pada tingkatan ini, komunikasi memiliki dua kekuatan yang harus saling menunjang. Pertama-tama, tentu saja komunikasi sebagai sebuah produk inteligensi manusia. Aneka sarana komunikasi seperti media cetak, media audiovisual, internet, theater dan aneka pentas tradisional serta berbagai macam bentuk komunikasi lain dapat menjadi sarana yang efektif untuk menunjang karya misi. Esensi misi tetap sama, yakni keselamatan Ilahi, namun model pewartaannya dapat berubah-ubah sesuai medium yang dipergunakan. Pada sisi lain, media komunikasi ini tidak akan berarti apa-apa tanpa satu kemampuan komunikasi di dalam diri para agen misioner. Para praktisi karya misi Gereja perlu membangun satu mentalitas misioner yang komunikatif sebagai sebuah daya spiritual yang memberi warna kepada karya misi sebagai komunikasi diri Allah ini. Daya bathin ini jauh lebih menentukan keberhasilan misi daripada medium yang tercanggih sekalipun. Di sinilah letak urgensi pendidikan komunikasi sebagai sebuah keahlian fundamental yang diperlukan oleh para misionaris sebagai para agen di garis depan karya misi global. Dengan keahlian komunikasi, baik sebagai sebuah daya spiritual maupun sebagai ketrampilan praktis, efektivitas karya misi lebih terbuka kemungkinannya.

Pendidikan komunikasi dalam pembentukan religius misioner.

Sebagaimana disebutkan di atas, komunikasi perlu dilihat dalam dua dimensi ini, yakni sebagai sebuah daya dan identitas misioner, serta sebagai sebuah sarana untuk menunjang pewartaan. Integrasi antara kedua sisi ini dengan seharusnya melekat dalam personalitas seorang misionaris. Proses integrasi tersebut tidak bertumbuh serentak tetapi merupakan buah dari proses penempaan diri yang berlangsung secara konsisten dan efisien. Maka periode formasi dasar (*basic formation*) seorang misionaris menjadi tempat yang tepat untuk memulai proses integrasi tersebut, sambil terus menerus ditingkatkan dan diperbaharui di dalam proses formasi berlanjut (*on-going formation*).

Periode formasi merupakan satu fase penting di dalam pembentukan para misionaris dan petugas pastoral Gereja. Dalam periode ini, para peserta didik – selanjutnya disebut formandi – mendapat pelatihan khusus untuk menjadi petugas-petugas pelayanan Gereja yang berbobot di garis depan karya misi Gereja. Para formandi mendapat pendidikan yang komprehensif, mencakupi aspek spiritualitas, kepribadian dan intelektual. Penggodokan rohani dalam periode tahun rohani atau novisiat menciptakan satu frame-set untuk menjadi saksi hidup Sabda Ilahi. Pendidikan kepribadian yang memadai membuat setiap formandi menjadi manusia yang seimbang dari sisi mentalitas, kematangan psiko-seksual, human relation, dan sebagainya. Ia diharapkan bertumbuh menjadi

pribadi yang tahan banting dalam menghadapi aneka tantangan di masa depan. Pendidikan intelektual membuat para formandi matang dalam bidang ilmu pengetahuan, mempunyai pola berpikir yang logis sistematis, sehingga sanggup membangun jembatan antara konsep-konsep intelektual abstrak dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dalam konteks pelayanan misioner, kemampuan intelektual akan menolong menjabarkan konsep-konsep abstrak teologi, kitab suci dan aneka ajaran iman lainnya dan menghubungkannya dengan problematikan aktual masyarakat pada umumnya.

Mungkin pertanyaan yang akan muncul selanjutnya adalah, seperti apa pola pendidikan komunikasi yang ditawarkan untuk membentuk para agen pas-toral misioner yang berwatak komunikatif. Untuk diskusi dan debat lebih lanjut, penulis menawarkan konsep pendidikan komunikasi misioner.

1. Periode novisiat / tahun penempaan spiritualitas.

Hakekat periode ini adalah menggodok dan membentuk identitas religius misioner. Penekanan utama ialah menggembleng formandi menjadi matang dalam satu pola spiritualitas tertentu. Segmen utama dalam spiritualitas ialah bagaimana membangun komunikasi dengan Tuhan. Maka penekanan utama pendidikan komunikasi dalam periode ini adalah komunikasi intra persona, antar persona dan komunikasi kelompok. Komunikasi intra persona melatih formandi berkomunikasi dengan dirinya sendiri dalam refleksi pribadi, penulisan jurnal dan sebagainya. Komunikasi antar persona menempa formandi untuk membangun pola komunikasi yang efektif dengan sesama yang datang dari berbagai latar belakang dan kini hidup bersama dalam satu komunitas. Komunikasi kelompok membangun satu jembatan antar pribadi-pribadi dalam tujuan membentuk komunitas dengan karakter khusus dan identitas yang jelas.

Apa kaitannya dengan penggodokan spiritualitas yang menjadi hakekat dari pendidikan religius misioner dalam periode ini? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita mengambil contoh dari bidang meditasi. Meditasi adalah satu upaya merenungkan dan memahami kehendak Tuhan. Yang paling populer di dalam periode novisiat / tahun rohani ialah meditasi alam, meditasi obyek, meditasi Kitab Suci, dan sebagainya. Kita mengambil contoh pada Kitab Suci. Di dalam meditasi, seseorang berusaha menangkap pesan abstrak atau inspirasi rohani, apa pesan Tuhan melalui Kitab Suci untuk dirinya saat ini. Inspirasi itu tidak datang begitu saja, melainkan sebagai hasil pertemuan daya manusiawi dan karunia Tuhan. Pertanyaannya, apa daya-daya psikologis atau kemampuan manusiawi yang menjadi modal dasar dipergunakan untuk mendalami isi Kitab

Suci, sehingga dari pesan literer itu dapat menampilkan inspirasi rohani yang memperkaya diri si formandi.

Di sini kita dapat melihat kontribusi ilmu komunikasi. Daya refleksi yang ditunjang oleh keahlian praktis komunikasi intra personal menjadi penting. Dengan adanya keahlian komunikasi intra personal, seorang formandi akan mengeksplorasi daya-daya psikologis yang dimilikinya, membaca kelemahan dan kekurangan kepribadiannya, melihat dengan obyektif relasinya dengan orang-orang lain. Hasil refleksi personal ini dikonfrontasi dengan paradigma umum yang berlaku sehingga ia dapat melihat dengan jelas di mana posisinya. Kembali ke konteks meditasi tadi, hasil eksplorasi diri itu dipertentangkan dengan Sabda Tuhan dalam Kitab Suci. Daya manusiawi bertemu dengan kehendak Tuhan, hasilnya merupakan pesan aplikatif bagi formandi untuk hidup sebagai selayaknya dalam progres menuju pelayanan religius misioner.

2. Periode studi filsafat / studi profesi.

Masa studi filsafat (bagi para formandi calon imam) atau bidang profesi umum (kebanyakan bagi para formandi calon biarawan awam) kental diwarnai oleh intelektualisme. Penempaan intelek menjadi perhatian penting, di samping pembinaan spiritualitas dan kepribadian. Formandi dididik untuk berpikir logis, sistematis, dalam satu metodologi ilmiah yang sangat menekankan penalaran logis kritis dengan argumentasi-argumentasi yang kuat didukung oleh bukti-bukti yang valid. Pendidikan komunikasi yang dianjurkan menggunakan pendekatan ilmiah seperti studi komunikasi massa, media cetak dan elektronik, pelatihan ketrampilan jurnalistik, keahlian bidang audio-visual, internet, dan sebagainya. Formandi diberi kesempatan untuk mendalami teori-teori komunikasi mutakhir dan interaksinya dengan aneka bidang ilmu lain seperti sosiologi, psikologi dan sebagainya.

Pengetahuan di bidang ini dapat memberi frame-set yang lain ketika formandi mulai membuat aplikasi praktis atas ilmu-ilmu abstrak yang diperolehnya. Selain itu, pengetahuan ilmu komunikasi dapat menjadi satu ilmu pembanding, baik dari segi isi maupun dari segi metodologi penerapannya. Mengapa demikian? Metode spekulatif sangat kental di dalam studi filsafat yang bergelut dengan konsep-konsep abstrak. Sementara itu studi ilmu komunikasi justru memberi warna empirik praktis. Antara metode spekulatif abstrak dengan empirik praktis dapat dibangun satu jembatan untuk membuat konsep-konsep abstrak itu lebih membumi dan menyentuh fenomena-fenomena aktual manusia.

3. Periode studi teologi.

Studi teologi merupakan satu prasyarat penting bagi para calon imam misionaris religius. Di sejumlah tempat studi teologi itu dipisahkan dari studi filsafat, sementara di tempat lain dibaurkan, maka pembagian di sini tidak mutlak. Hakekat dari studi teologi ialah refleksi iman secara ilmiah. Rancangan pendidikan komunikasi di periode pendidikan ini perlu menjawab kebutuhan tersebut. Frans Josef Eilers (1994: 32-48) melihat adanya interaksi dua arah, yakni komunikasi dilihat sebagai sebuah metode yang mempengaruhi refleksi teologi, sementara pada sisi lain komunikasi itu sendiri dapat direfleksikan atau diberi dimensi teologis.

Secara prinsipiil, sebetulnya tidak ada teologi komunikasi, namun refleksi misiologis modern memberi dimensi teologis bagi komunikasi sebagai sebuah elemen sosial yang sangat mempengaruhi kehidupan misi Gereja. Secara historis, Gereja sangat memberi perhatian pada komunikasi sebagai satu elemen sosial yang penting di dalam menunjang karya pelayanan Gereja. Karena itu, komunikasi yang merupakan satu buah dari perkembangan ilmu pengetahuan manusia direfleksikan dalam terang iman untuk menunjang pelayanan, atau memberi awasan kepada umat beriman tentang potensi kerusakan spiritual yang bisa dibuat oleh produk komunikasi modern.

Pendidikan komunikasi apa yang paling menjawab kebutuhan formasi periode ini? Pertama-tama, studi dokumen-dokumen Gereja tentang komunikasi memberikan pengenalan kepada para formandi tentang perkembangan pemahaman dan penerimaan Gereja atas perkembangan komunikasi manusia. Dengan mengetahui secara baik perkembangan historis ini, para formandi memiliki gambaran yang jelas tentang sikap-sikap yang pernah diambil Gereja, baik yang positif maupun yang negatif. Gambaran yang tepat akan menolong para formandi memahami perkembangan komunikasi misioner masa kini, yang mungkin dalam skala tertentu, baik langsung maupun tidak langsung, merupakan akibat dari pendekatan Gereja di masa lalu tersebut.

Selanjutnya, pendidikan komunikasi antar budaya dapat dilihat sebagai satu faktor penunjang refleksi misiologi modern yang sangat memberi tempat pada inkulturasi. Pendidikan komunikasi antar budaya ini membangun mentalitas *passing-over* yang sangat diperlukan bagi para misionaris, yang sangat sering bertugas di lingkungan budaya asing. Dengan keahlian yang dimiliki, para misionaris akan dapat lebih mudah membaca gerak masyarakat dan menentukan langkah apa yang harus diambilnya, agar proses integrasi dirinya dengan masyarakat lokal terjadi dan dirinya tidak teralienasi dari komunitas lokal tempatnya berkarya.

4. Periode formasi berlanjut.

Periode formasi berlanjut adalah periode pematangan diri. Pematangan diri ini dapat menyentuh aspek kepribadian sebagai misionaris, peningkatan pengetahuan intelektual dan daya-daya spiritual. Di dalam periode ini juga seorang misionaris dapat duduk dan melihat kembali perjalanan hidupnya sambil merencanakan apa yang akan dilakukannya. Mengingat formasi ini sering tidak terikat pada waktu dan tempat tertentu, peluang mengintegrasikan semua fase pendidikan komunikasi periode formasi dasar dapat terjadi. Daya-daya komunikasi manusia (*human communication*) dapat diperkuat, ketrampilan komunikasi praktis dan pengetahuan akademik dapat terus diasah lewat studi lanjut, ceramah, workshop dan sebagainya. Demikian juga daya-daya spiritual dapat terus menerus diasah dalam refleksi pribadi dan komunitas, rekoleksi dan retreat, kursus penyegaran rohani dan sebagainya.

Keempat point di atas bukan sebuah pembagian mutlak dan tidak menggambarkan satu proses kronologis. Dalam praksi sering terjadi integrasi atau *over-lapping* satu sama lain, sesuai dengan sistem pendidikan yang diterapkan di tempat tertentu. Apapun bentuk dan sistem penerapannya, tujuannya tetap sama, yakni memberikan kepada misionaris sebuah pengetahuan komunikasi, baik sebagai satu keahlian metodis praktis, pengetahuan akademik dan daya-daya spiritual yang memadai dan berguna bagi karya misi.

Komunikasi di dalam Dialog Misioner

Misi Gereja masa kini cenderung melihat kalangan miskin dan marjinal sebagai prioritas di dalam pelayanan. Kaum miskin dan marjinal ini sering diabaikan masyarakat global yang kompetitif. Selain itu Gereja juga mendorong dialog yang intens dengan kalangan berbeda budaya untuk menjembatani perbedaan-perbedaan yang potensial menimbulkan konflik sosial. Demikian juga dialog dengan kalangan penganut agama lain telah menjadi kebutuhan untuk mempromosikan satu masyarakat mundial yang heterogen dan mampu hidup dalam keharmonisan. Sejalan dengan itu, perhatian kepada kalangan tak beriman, pencari iman atau kaum sekular tetap digalakkan, mengingat kehadiran mereka telah memberi warna dan tantangan bagi karya pelayanan Gereja.

Refleksi teologis dan misiologis modern telah mendorong dan memberi tempat kepada dialog interaktif berbagai elemen sosial ini. Di sini sangat diperlukan keterbukaan yang bersumber pada komunikasi sebagai sebuah pola pikir dan daya spiritual. Daya internal ini akan mewarnai kepribadian pelaku karya misi, sehingga menghadapi berbagai kalangan yang lebih sering menantang

misi gereja ini, ia tidak mengambil sikap defensip tetapi otomatis membuka diri dan membangun dialog. Karena komunikasi itu sudah menjadi mentalitas, apa yang terjadi itu merupakan sebuah proses alamiah, buah dari satu kematangan spiritualitas dan kepribadian si misionaris. Ketika dialog itu sudah terbangun sebagai buah alamiah dari mentalitas komunikasi yang telah mendarah daging, metode yang dipergunakan bukan lagi sebuah masalah, karena itu tidak lebih dari perwujudan apa yang dimiliki di dalam hati.

Deskripsi di atas menggambarkan bagaimana komunikasi sebagai sebuah daya internal dapat berpadu dengan komunikasi sebagai sebuah keahlian praktis yang diperlukan untuk menunjang karya misi. Kedua elemen ini sama pentingnya dan diperlukan oleh setiap misionaris masa kini yang ingin berpartisipasi di dalam misi sebagai sebuah dialog profetis. Maka pendidikan komunikasi, baik sebagai sebuah gerakan revitalisasi semangat misioner maupun sebagai sebuah upaya menumbuhkan kemampuan dasar seorang misionaris baru telah menjadi kebutuhan urgen.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S.B. & Schoeder, R.P. (2004). *Constants in Context: a Theology of Mission for Today*, New York: Orbis Books.
- "Documents of the XV General Chapter SVD 2000", *In Dialog With The Word*, Nr. 1, September 2000, SVD Publications.
- Eilers, Franz-Josef (1994), *Communicating in Community: an introduction to social communication*, Manila: Logos Publications.